

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Manusia dan pendidikan adalah satu hal yang tidak dapat dipisahkan. Karena pada kehidupan sehari-harinya manusia senantiasa terlibat langsung dengan pendidikan. Maka dari itu, istilah “pendidikan” telah dikenal masyarakat di Indonesia. Maka tidak diragukan lagi bahwa pendidikan adalah unsur yang sangat penting bagi manusia. Sejarah pun mencatat bahwa pendidikan tumbuh bersamaan dengan adanya manusia, karena manusia tidak akan berkembang secara sempurna tanpa adanya pendidikan. Begitupun sebaliknya, pendidikan tidak akan ada tanpa adanya manusia. Pendidikan sudah ada sejak manusia pertama dilahirkan. Pengertian pendidikan berkaitan dengan tiga unsur yaitu insting yang dibawa sejak manusia lahir, pendidikan dan kebudayaan diperoleh manusia melalui proses belajar (Karman, 2018, hal. 72).

Begitupun sesuai dengan Undang-Undang Dasar No 20 tahun 2003 dijelaskan pula bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Selain itu, dalam undang undang tersebut juga disebutkan bahwa “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Depdiknas, 2009).

Dalam bahasa Inggris pendidikan dikenal dengan istilah *education* yang berarti mendidik atau suatu proses yang dilakukan seseorang untuk mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya sehingga tercipta perilaku positif yang bertujuan agar manusia menjadi lebih terarah hidupnya. Hal ini pun sesuai dengan pendapat para ahli mengenai tujuan pendidikan, yaitu agar peserta

didik dapat menjadi manusia yang beriman dan beramal shaleh sebagaimana firman Allah dalam Q.S Ali Imran/3:137-138

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَاسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ - ١٣٧

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ - ١٣٨

Artinya: “sungguh telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah, karena itu berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (Al-Quran) ini penerang bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa”.

Ayat di atas menerangkan bahwa umat manusia terdahulu yang tidak mau beriman kepada Allah ia akan mendapat akibat dari apa yang telah mereka perbuat. Sesungguhnya kejadian tersebut bisa menjadi contoh untuk manusia agar menjadi sebuah pelajaran serta memperoleh petunjuk untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah. (Karman, 2018).

Berbicara tentang pendidikan, sama halnya dengan membicarakan satu hal yang sangat kompleks dan luas karena didalam pendidikan termuat berbagai unsur seperti pendidik, peserta didik, kurikulum, media pembelajaran, sarana dan prasarana, proses belajar, dan masih banyak lagi. Salah satu unsur pendidikan yang paling krusial adalah proses pembelajaran. Karena disana peserta didik dibentuk dan diarahkan untuk mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Pembelajaran adalah suatu proses agar terciptanya situasi belajar yang dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu salah satunya adalah agar peserta didik mampu memperoleh dan meningkatkan kemampuan yang ada dalam dirinya secara maksimal. (Jamaludin, Komarudin, & Khoerudin, 2015). Adapun menurut (Komalasari, 2013) pembelajaran adalah suatu proses yang sistematis dan sengaja didesain agar peserta didik dapat mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.

Jadi, pembelajaran merupakan suatu proses untuk membantu peserta didik agar dapat mengembangkan setiap potensi yang ada dalam dirinya. Proses pembelajaran pun bukan tanpa kendala, banyak sekali kita jumpai permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran tersebut salah satunya adalah masalah

lemahnya proses pembelajaran di dalam kelas yang dilaksanakan oleh pendidik. Suasana yang cenderung monoton saat proses pembelajaran berlangsung menjadi salah satu faktor peserta didik malas untuk mengikuti pembelajaran. Maka dari itu seorang pendidik harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta efektif untuk peserta didik agar dapat aktif mengikuti seluruh rangkaian dari proses pembelajaran.

Di sisi lain, banyak sekali dijumpai pembelajaran yang tidak berjalan dengan baik, seperti peserta didik yang hanya di jadikan sebagai objek pendidikan. Seperti peserta didik yang dipaksa mengingat dan menimbun informasi saja tanpa melibatkan ia sebagai subjek dari pendidikan tersebut. Maka ketika lulus sekolah, mereka hanya pintar secara teori tapi lemah dalam aplikasi.

Oleh karena itu, pendidik perlu mendisain ulang proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan setiap potensinya yang akan berguna dimasa depan. Salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran berbasis *contextual teaching and learning* yang mempunyai konsep untuk mengaitkan materi yang diajarkan dengan dunia nyata dari peserta didik.

Menurut Johnson (dalam (Komalasari, 2013)) mendefinisikan: “*contextual teaching and learning enables students to connect the content of academic subjects with the immediate context of their daily lives to discover meaning*”. Dalam pembelajaran kontekstual, peserta didik diharapkan mampu menemukan hubungan antara materi yang bersifat abstrak dengan pengaplikasian secara praktis dalam lingkungan dunia nyata.

Pembelajaran kontekstual menuntut pendidik agar mendasain ulang lingkungan belajar agar tujuan yang akan dicapai terlaksana dengan baik. Salah satunya menghendaki peserta didik untuk bekerjasama dalam sebuah tim. Pembelajaran Kontekstual juga difokuskan pada REACT (*Relating* yaitu belajar dalam konteks dunia nyata; *Experiencing*: yaitu belajar dalam konteks mencari dan menemukan *Applying* yaitu belajar mnegaplikasikan pengetahuan yang sudah dimiliki *Cooperating* yaitu belajar melalui konteks komunikasi antar pribadi dan saling berbagi *Transferring* yaitu belajar menyalurkan pengetahuan dalam suatu situasi yang baru.

*Contextual Teaching And Learning* mengharuskan pendidik untuk mengaitkan materi dengan konteks dunia nyata dari peserta didik seperti dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat. Yang diharapkan peserta didik mampu menemukan makna materi yang diajarkan terhadap kehidupan yang berimbas pada tingkah laku dan akhlak yang mulia.

Akhlak dapat terbentuk dengan proses pembiasaan secara berulang, yang pada akhirnya seseorang dapat berbuat suatu perbuatan yang sesuai dengan norma agama. Menurut (Rahmat, 2003) bahwa agama muncul untuk membantu manusia menjawab masalah-masalah yang menjadi perhatian paling utama seperti tingkah laku keberagamaan.

Pada hakikatnya manusia memiliki kecenderungan dan kesadaran beragama sejak ditiupkan ruh. Namun, pada perkembangannya manusia dipengaruhi oleh lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Maka dari itu, peserta didik yang diberikan pendidikan ketuhanan (keagamaan) sejak dini, akan membawa pengaruh positif dan menjadikan ia terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan baik. Sesuai dengan hadits Nabi SAW yang bersabda: “Suruhlah anak-anak kecil kamu untuk melakukan sembahyang pada usia tujuh tahun, dan pukullah mereka bila lalai atasnya pada usia sepuluh tahun, dan pisahkanlah mereka di tempat-tempat tidur”. ( H.R. Ahmad dan Abu Daud )

Agama sendiri berarti sebuah nilai yang memuat berbagai norma didalamnya. Secara umum norma tersebut menjadi acuan manusia dalam bersikap dan bertingkah laku yang dapat menjadi motivasi untuk memiliki kehidupan yang jauh lebih baik dari sebelumnya.

Motivasi merupakan dorongan yang muncul dalam diri manusia secara terorganisir sehingga mampu menggerakkan manusia untuk berbuat sesuatu yang telah menjadi tujuannya. Dalam kaitan dengan hidup beragama, motivasi itu akan dipahami, baik dari segi energi yang menyebabkan maupun sebagai kekuatan karena orang berperilaku agama. Artinya, kita akan melihat, mengapa dan apa akibat orang berperilaku agama (Baihaqi, 2019).

Dengan mempunyai sikap keberagamaan, manusia dapat mengontrol dan mendorong dirinya untuk bertingkah laku sesuai dengan tuntutan agama. Akan tetapi akhir-akhir ini dijumpai penyimpangan perilaku yang banyak dilakukan oleh peserta didik yang jauh dari moral dan nilai-nilai agama seperti perilaku peserta didik yang hanya ingin mendapatkan nilai yang baik tanpa harus belajar, dan mereka biasanya akan melakukan hal-hal tidak terpuji seperti mencontek demi mendapatkan nilai yang bagus, sehingga memicu keraguan masyarakat mengenai sistem pendidikan yang diterapkan. Banyaknya kasus penyimpangan juga memicu keprihatinan masyarakat. Penyimpangan-penyimpangan tersebut menjadi ancaman yang banyak dipicu dari berkembangnya teknologi.

Maka dari itu, motivasi beragama bagi peserta didik mempunyai peranan yang cukup penting dan mempunyai makna yang besar dalam membimbing dan mengarahkan seseorang kepada perilaku beragama. Salah satu faktor yang dapat memberikan motivasi beragama kepada peserta didik adalah dengan penggunaan metode pembelajaran yang tepat, salah satunya adalah pembelajaran berbasis *Contextual Teaching And Learning*.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa di SMAN 01 Bojongsoang sudah menerapkan model *Contextual Teaching And Learning* terlebih pada pelajaran PAI. Menurut Bapak Irfan Saepul Milah, selaku guru mata pelajaran PAI disana, menuturkan bahwa model pembelajaran ini merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat memberdayakan peserta didik. Model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* juga dapat membantu pendidik dalam mengaitkan materi yang diajarkan dengan kondisi nyata yang dialami peserta didik. Yang diharapkan peserta didik mampu membuat hubungan penuh makna antara pengetahuan yang dimilikinya dengan kehidupan kesehariannya, yang berefek apada perilaku beragama peserta didik.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengambil judul **“PENGARUH *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* TERHADAP MOTIVASI BERAGAM PESERTA DIDIK”**

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini, penulis akan mengambil beberapa pokok bahasan.

Diantaranya :

1. Bagaimana realitas pembelajaran berbasis *Contextual Teaching And Learning* pada mata pelajaran PAI di kelas XI SMAN 01 Bojongsoang ?
2. Bagaimana realitas Motivasi Beragama peserta didik di kelas XI SMAN 01 Bojongsoang?
3. Bagaimana pengaruh *Contextual Teaching And Learning* terhadap Motivasi Beragama peserta didik di kelas XI SMAN 01 Bojongsoang?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuannya mengapa penulis menyusun penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui realitas pembelajaran berbasis *Contextual Teaching And Learning* Pada mata pelajaran PAI di kelas XI SMAN 01 Bojongsoang.
2. Untuk mengetahui realitas Motivasi Beragama peserta didik di kelas XI SMAN 01 Bojongsoang.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Contextual Teaching And Learning* terhadap Motivasi Beragama peserta didik di kelas XI SMAN 01 Bojongsoang.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan khasanah keilmuan pendidikan khususnya pada penerapan *Contextual Teaching And Learning* sebagai penguat Motivasi Beragama peserta didik di SMAN 01 Bojongsoang.

#### 2. Manfaat praktis

##### a. Bagi peneliti

Penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan bagi peneliti secara pribadi maupun para praktisi pendidikan perihal pengaruh *Contextual Teaching And Learning* terhadap Motivasi Beragama peserta didik.

b. Bagi guru

Sebagai momen pendidik dilingkungan SMAN 01 Bojongsoang tentang pentingnya pengaruh *Contextual Teaching And Learning* terhadap Motivasi Beragama peserta didik.

c. Bagi siswa

Untuk meningkatkan pengetahuan juga motivasi mengenai pentingnya penerapan *Contextual Teaching And Learning* terhadap Motivasi Beragama.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dengan yang namanya proses belajar dan pembelajaran. Karena bila terjadi proses belajar, maka akan terjadi proses pembelajaran didalamnya. Untuk memperoleh hasil yang efisien dan efektif dalam proses belajar dan pembelajaran, maka perlu dilaksanakan secara sengaja dan terorganisir.

Proses belajar dan pembelajaran merupakan suatu perkembangan yang dinamis dari kegiatan belajar sebagai suatu perubahan yang terjadi dari hasil pengalaman. Dengan kata lain, proses belajar terjadi apabila peserta didik menunjukkan tingkah laku yang tidak sama dan perkembangan yang dinamis dari kegiatan belajar dan pembelajaran (Jamaludin, Komarudin, & Khoerudin, 2015).

Jadi yang dimaksud dengan belajar dan pembelajaran adalah proses interaksi dua arah yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik serta sumber belajar. Agar proses tersebut dapat berjalan dengan baik, maka seorang pendidik harus menggunakan model pembelajaran yang tepat, karena model pembelajaran mempunyai andil yang cukup besar dalam proses belajar mengajar.

Menurut (Komalasari, 2013) pembelajaran adalah sebuah kegiatan yang didalamnya terdapat berbagai unsur seperti metode, teknik, sumber belajar dan lain sebagainya yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik.

Pada hakikatnya, pembelajaran merupakan aktivitas yang dilaksanakan oleh pendidik untuk menciptakan suasana belajar yang dapat membuat pembelajaran lebih bermakna (Karman, 2018). Dengan di terapkannya

pembelajaran yang dapat membuat peserta didik lebih aktif dan dapat berpikir kritis, diharapkan dapat mempengaruhi motivasi beragama peserta didik. Salah satunya adalah dengan pembelajaran berbasis *Contextual Teaching And Learning*.

*Contextual Teaching And Learning* adalah pembelajaran yang dapat membantu pendidik untuk dapat mengaitkan materi dengan kondisi dunia nyata yang diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk dapat membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya didalam kehidupannya. (Nurhadi, 2002).

Pembelajaran kontekstual merupakan jenis pendekatan konstruktivistik yang mengonstruksikan peserta didik untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi sosial yang dialaminya.

Kegiatan mengonstruksikan ini memungkinkan peserta didik terlatih untuk berpikir kritis melalui kegiatan menemukan masalah sendiri (*inquiry*), bertanya, penerapan masyarakat belajar yang melatih peserta didik untuk bekerjasama dan berbagi pengetahuan juga pengalaman serta melatih untuk mempunyai kemampuan berkomunikasi dengan baik yang dapat berimplikasi pada perilaku peserta didik yang aktif dan semangat mengikuti pembelajaran.

Pembelajaran kontekstual memiliki beberapa karakteristik yang khas yang dapat membedakan dengan model pembelajaran lainnya. Berdasarkan berbagai pandangan tentang hakikat pembelajaran kontekstual, menurut (Komalasari, 2013) ada beberapa karakteristik pembelajaran kontekstual diantaranya:

1. Keterkaitan (*relating*)

Pembelajaran ini menerapkan konsep bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik memiliki keterkaitan dengan konteks pengalaman dalam kehidupan nyata peserta didik.



## 2. Pengalaman Langsung (*experiencing*)

Pembelajaran ini menerapkan konsep untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan dengan cara menemukan dan mengalami sendiri secara langsung.

## 3. Aplikasi (*applying*)

Pembelajaran ini menerapkan konsep untuk peserta didik mengaplikasikan setiap konsep, fakta dan prinsip yang telah dipelajari kepada kehidupan dunia nyata.

## 4. Kerjasama (*cooperating*)

Pembelajaran ini menerapkan konsep pembelajaran yang mendorong kerjasama diantara peserta didik, pendidik, dan dengan sumber belajar.

## 5. Alih Pengetahuan (*Transferring*)

Pembelajaran ini menerapkan konsep bahwa segala hal yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya akan di transferkan kepada satu hal yang baru dalam dirinya, sehingga pengetahuan yang dimilikinya tidak hanya sekedar di hafal dan diingat saja, melainkan untuk diterapkan dalam kehidupannya dalam memecahkan masalah-masalah baru yang mungkin akan datang.

Motivasi merupakan upaya mengumpulkan segala macam faktor yang dapat menumbuhkan, menopang, dan mengarahkan perilaku terhadap peraih suatu tujuan (Baihaqi, 2019). Motivasi sangat berperan untuk mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk bertingkah laku. Begitupun dengan motivasi beragama, ia mempunyai peranan untuk mengarahkan perilaku peserta didik kepada perilaku keagamaan. Seseorang yang mempunyai sikap keagamaan, ia cenderung mempunyai perilaku yang sesuai dengan norma agama. Yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Motivasi beragama adalah dorongan yang ada dalam diri manusia untuk berperilaku sesuai ajaran agama dengan tujuan tertentu yang menyebabkan seseorang itu beragama (Sururin, 2004). Agar peserta didik mempunyai motivasi dalam beragama, maka diperlukan latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara kontinu atau secara terus menerus. Ada beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk membina rasa keagamaan pada peserta didik diantaranya: keteladanan, nasehat, pengawasan, *reward dan punishmen*.

Melalui pembelajaran PAI maka diharapkan mampu memberi motivasi dalam beragama. Lebih dari itu, peserta didik diharapkan mampu menampilkan nilai-nilai yang berkaitan dengan perilaku terpuji di kehidupan kesehariannya. Dalam pembelajaran PAI juga peserta didik diarahkan untuk memiliki pandangan yang luas mengenai agama bahwa ruang lingkup ajaran agama juga mencakup hal yang sangat luas seperti peradaban manusia, perlindungan, dan pemeliharaan terhadap makhluk Allah.

Nilai yang terkandung dalam ajaran agama sendiri dapat menjadi upaya untuk membangun kualitas sumber daya manusia. Dengan paradigma tersebut, peserta didik setidaknya memiliki pemahaman baru bahwa agama bukan hanya sebagai pembatas kreativitas, melainkan sebagai pendorong utama untuk mengenal ajaran agama dalam bentuk yang sebenarnya, yaitu agama yang mengandung nilai-nilai ajaran yang sejalan dengan fitrah manusia, universal, dan mampu bertumpu pada pembentukan sikap akhlak mulia.

Nilai agama akan tercermin dalam beberapa aspek diantaranya: aspek kognitif dimana nilai-nilai ajaran agama diharapkan mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya secara maksimal. Pada aspek afektif nilai ajaran agama diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk dapat bersikap dan berperilaku keagamaan. Demikian juga pada aspek psikomotor diharapkan akan mampu menanamkan keterkaitan dan keterampilan keagamaan (Jalaluddin, 2016).

Kendati begitu, motivasi beragama seseorang tidak bisa di sama-ratakan, maka perlu adanya kriteria untuk menjabarkan apakah seseorang itu memiliki motivasi beragama atau tidak. Salah satu *output* seseorang memiliki motivasi beragama dalam dirinya adalah dengan “ekspresinya” dalam kehidupan sehari-hari. Menurut pendapat Joacim Wach dalam (Baihaqi, 2019) menuturkan bahwa ada tiga ekspresi pengalaman seseorang dalam agamanya, yaitu: pertama, ekspresinya dalam berpikir; kedua, ekspresinya dalam beribadah; ketiga, ekspresinya dalam hidup bersaudara. Maka untuk mengetahuinya, kita dapat beranjak dari upaya mendalami 4 kriteria, yaitu:

1. Berpikir Agama

Yaitu menilai sesuatu dari sudut pandang yang lebih mendalam, karena berpikir itu merupakan pangkal hadirnya suatu tindakan.

2. Pengalaman Ritual Agama

Yaitu pengalaman yang dimiliki seseorang yang berasal dari interaksi sosial dan pengetahuan yang sebelumnya sudah dimiliki.

3. Kematangan Intelektual Agama

Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang berupa kemampuan mengingat, memahami, menformulasikan konsep, menganalisis maupun memecahkan masalah yang terjadi dalam hidupnya.

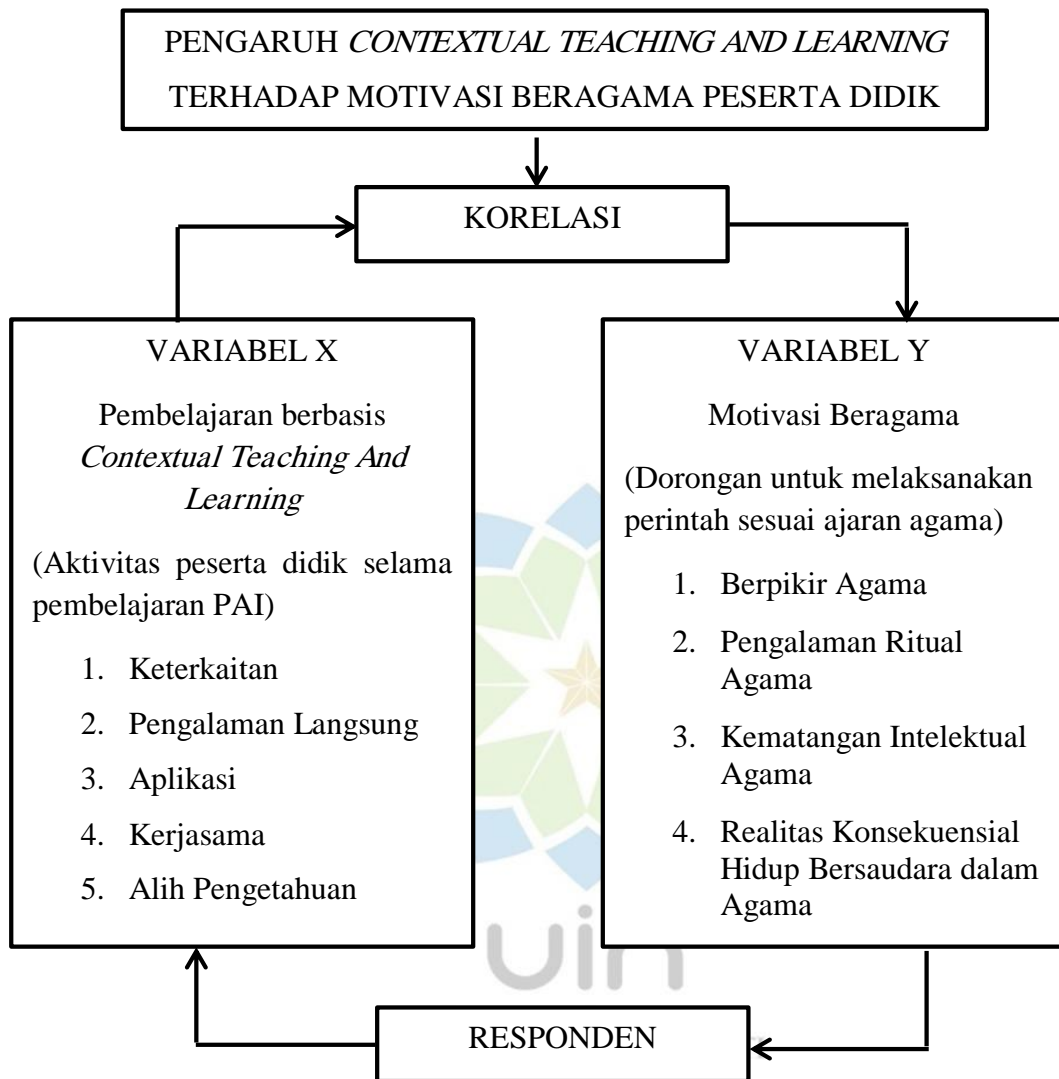
4. Realitas Konsekuensial Hidup Bersaudara dalam Agama

Dalam hal ini, menegaskan bahwa secara langsung pada dasarnya subjek dan pemilik pengalaman keagamaan adalah bersifat sosial tidak individual (Baihaqi, 2019).

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, paradigma berpikir mengenai pengaruh *Contextual Teaching And Learning* sebagai variabel X dan Motivasi Beragama peserta didik sebagai variabel Y, maka kerangka pemikiran ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Berpikir



## F. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara atas rumusan masalah yang telah dirumuskan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena asumsi yang dipaparkan baru didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut (Priatna, 2020) hipotesis adalah asumsi, perkiraan, atau dugaan sementara mengenai suatu permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan data dan fakta atau informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang valid dan reliabel.

Sesuai dengan rumusan masalah dan kerangka berfikir yang dikemukakan dalam penelitian ini, diduga ada keterkaitan antara variabel X dan Y dalam penelitian, dengan asumsi bahwa penerapan *Contextual Teaching And Learning* memiliki pengaruh terhadap Motivasi Beragama peserta didik di Kelas XI SMAN 01 Bojongsong.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah penerapan *Contexteual Teaching And Learning* dalam pembelajaran dapat berpengaruh terhadap Motivasi Beragama peserta didik di Kelas XI SMAN 01 Bojongsong.

#### **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah:

1. Ahmad Fauzi, Sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2019 dengan judul skripsi Implementasi Model Pembelajaran CTL Pada Mata Pelajaran PAI Untuk Meningkatkan Perilaku Beragama Siswa SMPN 18 Bandung. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran CTL sudah sesuai dibuktikan dengan penerapan tujuh prinsip CTL. Selain itu, Model pembelajaran CTL pada mata pelajaran PAI lebih tinggi dari pada penerapan metode ceramah dan tanya jawab, hal ini terlihat dalam perilaku nyata dalam bentuk perilaku berwudhu dan membaca Al-Quran.
2. Pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Akidah Akhlak pada kelas V MIN 8 Bandar Lampung, tahun ajaran 2017/2018. Penelitian ini dilakukan oleh Putri Wulandari, dengan hasil adanya pengaruh signifikan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas V MIN 8 Bandar Lampung. Hal ini dibuktikan berdasarkan pengumpulan dan analisis melalui pengolahan data, untuk ranah kognitif yang diperoleh nilai N-Gain pada kelas eksperimen adalah 0,733 atau 73% (interpretasi tinggi) dan kelas kontrol 0,574 atau 57% (interpretasi

sedang). Kemudian pada uji t diperoleh bahwa  $t_{hitung} = 6,380 > t_{tabel} = 1,673$  dengan taraf signifikansi 5% dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sehingga hasil pengujian hipotesis dinyatakan  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima. Untuk hasil belajar afektif diperoleh bahwa  $t_{hitung} = 3,620$  dan  $t_{tabel} = 1,673$  dengan taraf signifikansi 5 %. Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_1$  di terima dan  $H_0$  di tolak.

3. Mohamad Zamroni Alfian, Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2014 dengan judul skripsi – Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Beragama Siswa di SMAN 1 Turen Kabupaten Malang. Berdasarkan penelitian tersebut upaya guru PAI dalam meningkatkan Motivasi beragama diklasifikasikan mejadi tiga ketegori yaitu: dalam kegiatan belajar mengajar, dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, dan kegiatan rutin sekolah. Upaya ini bukan tanpa kendala, namun solusi yang diberikan dalam skripsi ini adalah dengan menguapayakan mata pelajaran PAI sebagai pelajaran favorit siswa, melakukan perluasaan tempat ibadah, membuat siswa nyaman disekolah dan diterapkannya *reward* dan *punishment*.

